

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap manusia memiliki karakteristik khusus sesuai dengan fase usia yang dialaminya. Masing-masing individu memiliki kondisi serta tuntutan kehidupan yang berbeda sesuai dengan fase yang dialaminya. Hal ini yang membedakan kemampuan setiap individu dalam bersikap, bertindak, dan menghadapi sebuah keadaan dari fase kanak-kanak hingga fase lanjut usia. Begitu juga dengan fase remaja yang berbeda karakteristik dengan fase kanak-kanak, dewasa, dan usia lanjut. Pada fase remaja ini mengalami perubahan fisik yang pesat dan perubahan sosial yang penting saat mereka mencari identitas mereka.

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk yang memiliki rentang usia 10-18 tahun (Kementrian Kesehatan, 2014). Masa remaja memiliki 3 fase utama menurut Hurlock pada (Juliawati, 2022) yaitu masa remaja awal (*early adolescence*) di usia 12-15 tahun, remaja tengah (*middle adolescence*) di usia 15-18 tahun, dan remaja akhir (*late adolescence*) di usia 18-21 tahun. Remaja adalah masa peralihan dari fase kanak-kanak menuju fase dewasa. Pada fase ini, setiap individu mengalami pertumbuhan baik itu secara fisik maupun juga mental. Masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluh tahun (Papalia et al., 2001). Menurut Gunarsa & Gunarsa, dan Mappiare dalam (Putro, 2017) menjelaskan ciri-ciri fase awal remaja yaitu tidak stabil keadaannya karena lebih emosional, mempunyai banyak masalah, masa yang kritis, mulai tertarik pada lawan jenis, munculnya rasa kurang percaya diri, dan suka mengembangkan pikiran baru, gelisah, suka berkhayal sendiri serta suka menyendiri. Remaja dianggap sudah matang jika dibandingkan dengan fase sebelumnya yaitu adalah fase kanak-kanak, tetapi remaja belum sepenuhnya dapat bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri karena memiliki

emosional yang tinggi. Selain itu, seorang remaja tertarik untuk mengeksplor, mencari tahu, dan mencoba segala hal yang tentunya menarik bagi mereka.

Pola asuh menjadi sesuatu hal yang penting bagi perkembangan anak remaja. Menurut Sugihartono dkk, dalam (Suteja & Yusriah, 2017) mengemukakan bahwa pola asuh adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat konsisten dari waktu ke waktu. Pola asuh setiap orang tua yang diterapkan kepada anak tentu berbeda dengan orang tua lainnya. Jenis pola asuh orangtua menurut Hurlock, Hardy & Heyes dalam (Mahmud et al., 2013) yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif. Mendidik anak merupakan tugas dari kedua orang tua, komunikasi menjadi salah satunya cara untuk mendidik seorang anak. Komunikasi seorang anak dengan kedua orang tuanya akan membentuk sebuah kebiasaan atau pola komunikasi. Pola komunikasi mendefinisikan pola komunikasi sebagai aturan yang baik dalam proses penyampaian pesan yang terjadi antara komunikator dan komunikan berupa pesan verbal dan non verbal, pesan yang diberikan dapat dipahami, dan adanya umpan balik dari komunikator dan komunikan (Ngalimun, 2018). Pola komunikasi adalah sesuatu yang penting dalam sebuah keluarga dan setiap pola komunikasi tentunya akan menghasilkan perbedaan makna karena setiap penyampaian pesan yang dilakukan oleh komunikator akan mempengaruhi komunikan dalam memaknai sebuah pesan. Salahnya pemaknaan pesan membuat seorang remaja menjadi kesal dan marah terhadap kedua orang tuanya, seperti fenomena yang penulis temukan di aplikasi “X”.



Gambar 1. 1 Fenomena Strict Parent Pada Gen Z 7 Nov 2023

(Sumber : <https://x.com/kegblgnunfaedh/status/1721876373881647504?s=20>)

Pada cuitan dari akun @kegoblogan.unfaedah yang menampilkan video sosok seorang wanita (generasi z) yang sedang berbohong kepada orangtuanya ketika diperintahkan pulang melalui telepon seluler. Kebohongan ini menjadi salah satu bentuk tertutupnya seorang anak terhadap orang tuanya yang disebabkan karena makna yang tercipta terhadap orang tuanya selalu adanya larangan dan membatasi dirinya sehingga timbulnya rasa kesal dan gelisah dalam diri seorang anak. Ketika menginjak remaja akhir, pola pikir seorang anak akan berkembang sehingga ketika dilarang oleh orang tua muncul kebohongan seperti pada kejadian tersebut. Disisi lain, orang tua menerapkan tindakan tersebut karena memiliki rasa kasih sayang yang lebih terhadap anaknya. Terkadang apa yang dilakukan oleh orang tua memiliki maksud yang baik buat anaknya demi menjaga anaknya dari hal-hal yang tidak diinginkan. Seperti melarang anaknya untuk cepat pulang ketika malam demi menjaga anaknya dari hal-hal yang tidak diinginkan. Melarang segala sesuatu hal yang menurut orang tua tidak baik adalah bentuk kasih sayang terhadap anaknya. Komunikasi yang terjadi antara remaja dan orang tua dari fenomena tersebut menghasilkan perbedaan makna

dari sebuah pesan. Perbedaan makna menjadi sebuah masalah sehingga seorang anak merasa tertekan dengan orang tua yang memiliki memerintah dan melarang tanpa tahu makna pesan sebenarnya. Dari sisi orang tua memiliki makna bahwasannya sesuatu hal yang dilarang kepada anaknya adalah hal yang baik untuk melindungi anaknya. Sikap tersebut muncul berdasarkan pengalaman yang dialami orang tua. Pengalaman mereka yang akhirnya muncul sikap protektif terhadap anaknya. Padahal hal tersebut salah satu bentuk kasih sayang orang tua untuk menghindari hal yang tidak diinginkan kepada anaknya. Oleh karena itu untuk menghindari hal tersebut, pola komunikasi yang dilakukan orang tua sangat penting dan harus menyampaikan pesannya dengan menyesuaikan gaya bahasa terhadap seorang anak sehingga pesan yang disampaikan dapat dipahami oleh seorang anak.

Penelitian ini berlokasi di Kota Bandar Lampung dan menurut Badan Pusat Statistik Kota Bandar Lampung (Badan Pusat Statistik, 2024) pada tahun 2023 kota Bandar Lampung memiliki penduduk sebanyak 1.100.109 juta jiwa. Menurut exovillage.com suku bangsa yang mendiami Lampung terdiri dari suku Jawa 62%, suku Sunda 9%, suku Lampung 25%, dan lainnya (Bali, Minangkabau, Melayu) 4% (Ajis, 2021). Data berikut menjelaskan bahwa kota Bandar Lampung merupakan kota yang sebagian besar penduduknya adalah pendatang sehingga memiliki beragam budaya. Penduduk lokal kota Bandar Lampung adalah suku Lampung yang memiliki budaya yang berbeda dengan penduduk pendatang. Gaya dan nada bicara menjadi ciri khas yang sangat terlihat jelas dimana orang Lampung terkenal memiliki gaya dan nada bicara yang sangat keras ketika berbicara. Hal ini tentu menjadi *culture shock* bagi pendatang sehingga persepsi yang muncul terhadap gaya bicara orang Lampung adalah seperti ingin berkelahi. Kentalnya budaya penduduk lokal sekitar yang memungkinkan adanya pengaruh terhadap pendatang. Budaya yang ada ini juga akan memengaruhi interaksi dan komunikasi antara anak dan orang tua sehingga setiap keluarga memiliki budayanya masing-masing dalam mendidik anak. Beragam budaya yang dimiliki penduduk kota Bandar Lampung ketika berkomunikasi menjadikan sebuah keunikan sehingga penelitian ini dilakukan di Bandar Lampung.

Pada penelitian ini, peneliti melakukan *literatur review* terhadap penelitian terdahulu dengan judul “Keterbukaan Diri Remaja Akhir Dalam Komunikasi

Keluarga Strict Parents di Bandung” yang telah diteliti oleh (Juliawati, 2022). Permasalahan yang diangkat adalah kecenderungan remaja akhir yang tidak ingin terbuka dengan kedua orang tuanya karena pola asuh *strict parents* dan peneliti ingin melihat bagaimana keterbukaan diri remaja akhir dengan komunikasi orang tua *strict parents* di Bandung. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh *strict parents* justru membuat seorang remaja akhir menjadi semakin tidak ingin terbuka dengan kedua orang tuanya. Hal tersebut dapat dilihat dari jarangya melakukan komunikasi antara remaja akhir dan orang tua, topik yang dibicarakan hanya mengenai pendidikan atau pekerjaan dan tidak membahas mengenai kehidupan pribadi yang lebih mendalam mengenai anaknya sehingga seorang remaja akhir lebih nyaman dan terbuka dengan temannya dibandingkan dengan orang tuanya. Penelitian ini fokus dalam keterbukaan diri seorang remaja dengan melibatkan lima dimensi kuantitas, nilai, jujur, niat, dan keakraban.

Pada penelitian kedua dengan judul “Pola Komunikasi Orang Tua terhadap Anak dalam Membiasakan Shalat Berjamaah di Masjid Al-Hasan Desa Simpangan Padang Kecamatan Bathin Solapan Kabupaten Bengkalis” yang diteliti oleh (Zahrani & Penmardianto, 2024). Penelitian ini melihat fenomena anak-anak berusia 6-12 tahun rutin melaksanakan shalat berjamaah di masjid sedangkan anak-anak diusia tersebut biasanya sibuk dengan dunianya sendiri dan ini berdasarkan perkembangan psikologi anak. Sehingga berdasarkan fenomena tersebut penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi yang terjadi antara orang tua terhadap anaknya dalam membiasakan shalat berjamaah di masjid. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan pola komunikasi yang digunakan orang tua terhadap anaknya sangat beragam seperti pola komunikasi membebaskan (*permissive*), pola komunikasi otoriter (*Authoritarian*), dan pola komunikasi demokratis (*Authoritative*).

Ditemukannya perbedaan antara kedua penelitian diatas yang menciptakan dari *research gap* . Penelitian ini dengan judul “Pola Komunikasi Remaja dan Orang Tua di Bandar Lampung” memiliki perbedaan objek pada penelitian pertama yaitu pola komunikasi. Pada penelitian kedua memiliki perbedaan subjek yaitu remaja dan

orang tua. Pada penelitian ini, peneliti ingin melihat bentuk pola komunikasi yang terjadi dan hubungannya dengan pendapat remaja mengenai pola komunikasi atau kebiasaan orang tua berdasarkan pengalaman yang mereka alami.

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui pola komunikasi dari remaja dan orang tua dengan budaya di Bandar Lampung

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fenomena yang ditemukan oleh peneliti pada latar belakang diatas, muncul sebuah pertanyaan dari fenomena terkait yaitu sebagai berikut :

- 1) Bagaimana bentuk pola komunikasi anak remaja dan orang tua di Bandar Lampung?

1.4 Manfaat Penelitian

Pada bagian ini terdapat dua manfaat penelitian, sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Peneliti berharap penelitian ini dapat berguna sebagai sebuah rujukan dalam bidang Ilmu Komunikasi bagi pembaca yang memiliki ketertarikan dalam topik penelitian ini

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Peneliti berharap penelitian ini dapat dijadikan sebagai ilmu atau informasi baru terkait dengan pola komunikasi yang terjadi pada remaja dan orang tua untuk mengetahui pentingnya cara berkomunikasi antara anak dan orang tua.
2. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan berguna bagi masyarakat serta dijadikan sebuah acuan bagi masyarakat yang sudah berkeluarga guna dapat berkomunikasi dengan baik dengan seorang anak.

1.5 Waktu dan Periode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada waktu dan periode, sebagai berikut:

1.5.1 Waktu Penelitian

Tabel 1. 1 Periode Penelitian

No.	Jenis Kegiatan	NOV 2023	DES 2023	JAN 2024	FEB 2024	MAR 2024	APR 2024	MEI 2024	JUN 2024	JUL 2024	AGS 2024
1.	Seminar Judul										
2.	Penyusunan Proposal										
3.	Pengumpulan Data										
4.	Olah Data										
5.	Analisis Data										
6.	Sidang Skripsi										